

KRISTOLOGI DALAM BINGKAI ASIA

Sukamto¹

Abstraksi

Kristologi yang selama ini dipelajari tidak bisa dipungkiri awalnya banyak dikembangkan di Barat maka rumusan Kristologi tentunya lebih banyak dipengaruhi oleh konteks Barat ketimbang konteks Asia. Konteks yang berkembang di Barat sangat berbeda dengan konteks yang berkembang di Asia maka menelan mentah-mentah semua rumusan Kristologi yang dikembangkan di Barat akan membuat rumusan tersebut menjadi asing di Asia, Kristologi di *awang-awang* alias tidak membumi. Untuk itu perlu dikembangkan Kristologi dalam bingkai Asia.

Christology in Asian Context

Abstract

Christology which has been studied widely developed in the West, the formulation of Christology certainly more influenced by Western context rather than the context of Asia. Context developed in the West are very different from the context of growing in Asia then accept all Christological formulation developed in the West will make it become strange doctrine in Asia. For that needs to be developed Asian Christology.

Kata kunci: Kristologi, Asia, Minjung, Kontekstual

PENDAHULUAN

Yusuf Bilyarta Mangunwijaya mengatakan bahwa: “Setiap manusia sebenarnya sudah berteologi” sambil memberi catatan, meskipun itu

dilakukan secara spontan, implisit dan bersifat kadang-kadang.² Jelas yang dimaksud dengan teologi disini bukanlah teologi sebagai suatu cabang

¹ Direktur Pascasarjana STT INTI Bandung

²Y.B. Mangunwijaya, “Gereja Antara Yesus dari Nasaret dan Caesar”, dalam *Prisma 9* (September, 1982), 26 dikutip oleh Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), 13

“disiplin ilmu” yang harus bersifat metodis, formal, ilmiah, sistematis, dan mengikuti hukum-hukum yang sah.³ Teologi disini lebih bersifat reflektif.

Dilihat dari etimologi-nya istilah teologi berasal dari dua bahasa Yunani θεος yang berarti Allah dan λογος yang berarti ilmu, jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa teologi adalah ilmu atau ajaran tentang Allah. Pengertian ini mencakup pembahasan tentang tanggapan Allah terhadap kenyataan-kenyataan kongkrit yang sedang terjadi dalam dunia riil manusia. Penulis tidak sepenuhnya setuju dengan pernyataan Yosef P. Widyatmadja yang menyatakan bahwa:

Teologi sebenarnya lebih tepat disebut ilmu tentang tanggapan manusia terhadap Allah atau ekspresi manusia yang percaya kepada Allah. Obyek penyelidikan teologi sebenarnya bukanlah Allah tapi manusia yang mempercayai Allah. Karena teologi merupakan ilmu yang menyelidiki respon (tanggapan) manusia atas kepercayaannya terhadap Allah, maka teologi selalu mengambil fokus (tempat)

dan waktu tertentu dalam sejarah.⁴

Pengertian teologi di atas hanya dilihat dari satu sudut saja yaitu tanggapan manusia terhadap Allah, bahkan yang menjadi obyek penyelidikan teologi hanya manusia yang mempercayai Allah, sifat teologi disini adalah sangat *antrophosentris*. Jika teologi diartikan seperti tersebut diatas maka teologi itu sendiri sedang kehilangan jati diri-nya karena teologi hanya membahas bagaimana respon manusia terhadap Allah sedang respon Allah terhadap kenyataan-kenyataan manusia *malah* dilupakan.

Teologi harus bersifat *Theosentris* artinya Allah menjadi pusatnya, segala sesuatu harus berangkat dari tindakan-tindakan Allah itu sendiri. Jadi, dalam ilmu teologi yang dibahas bukan hanya tindakan manusia terhadap Allah tetapi yang lebih penting membahas tindakan Allah terhadap kenyataan kongkrit manusia yang telah diwahyukan dalam pernyataan khusus yaitu Alkitab. Alkitab menjadi dasar utama dalam ilmu teologi. Dari uraian diatas dapat

³ *Ibid.*

⁴ Yosef P. Widyatmadja, “Teori (Teologi) dan Praxis Pelayanan Dalam Menyongsong Abad 21.” *Refleksi* 01:XVI (1993), 27.

disimpulkan bahwa teologi adalah ilmu yang secara metodis dan ilmiah menguraikan dan menerangkan tentang Allah dan termasuk didalamnya menguraikan tindakan-tindakan Allah secara kongkrit terhadap manusia dalam ruang dan waktu yang didasarkan atas pernyataan secara khusus yaitu Alkitab.

Dalam tulisan ini pemahaman istilah teologi lebih dititikberatkan pada pemahaman teologi kontekstual, sehingga teologi disini diartikan sebagai usaha merespon atau refleksi iman orang-orang percaya terhadap masalah-masalah yang muncul disekitarnya yang didasarkan atas tindakan-tindakan Allah terhadap manusia yang terdapat dalam pernyataan khusus yaitu Alkitab. Dickson Kazuo Yagi menyatakan bahwa: *“theology is the meeting point of people problems and gospel answers.”*⁵

Teologi disini dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan kongkrit kehidupan manusia dengan kata lain “dunia dan sejarahnya merupakan tempat Allah sungguh-sungguh hadir

⁵ Dickson Kazuo Yagi, “Christ for Asia: Yellow Theology for the East,” *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia XII*:1 (June, 1994), 58.

dan berbicara. Dunia dan sejarahnya merupakan *locus theologicus*.”⁶ Dunia, masyarakat dimana manusia hidup dan termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi didalamnya merupakan kepedulian dari teologi juga,⁷ tetapi tetap harus disadari bahwa kenyataan dunia dan sejarahnya bersifat ambivalen artinya bukan hanya tempat Allah hadir dan berbicara, melainkan sekaligus juga merupakan tempat yang tetap diresapi oleh kenyataan dosa.⁸ Perlu diingat bahwa dunia dan masyarakat dimana manusia hidup mempunyai problem, persoalan, budayanya sendiri-sendiri sehingga kalau teologi adalah usaha merespon pada situasi kongkrit-nya maka teologi bisa menjadi tidak sama ditempat yang satu dengan tempat lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dickson sebagai berikut:

⁶ J.B. Banawiratma dan J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), 23.

⁷ *Ibid.*, 24. *Gadium et spes* memulai refleksinya dengan pernyataan: “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula”. *Gadium et spes* adalah konstitusi pastoral mengenai “Gereja di dalam dunia dewasa ini” dari Konsili Vatikan II tahun 1965.

⁸ *Ibid.*, 23.

The Gospel of Jesus Christ does not change from culture to culture. But theology does. Theology gives different answers to different cultures not because the Gospel is unstable, but because cultures ask different questions or ask the questions in different contexts.⁹

“Semua teologi adalah kontekstual, meskipun teologi klasik”¹⁰ kata K.C. Abraham, dengan memberi beberapa contoh sebagai berikut:

Classical theology of St. Thomas Aquinas was a response to the challenges of Aristotolian philosophy. . . . Neo-orthodox theologians of the 19th century. Barth and others, were reflecting deeply on the crises of European civilization brought about by the World War and the failure of liberal ideology.¹¹

Eka Darmaputera lebih tegas mengatakan bahwa teologi yang tidak kontekstual adalah bukan teologi. “Bagi saya (Eka), “teologi kontekstual” adalah “teologi” itu sendiri. Artinya, teologi hanya dapat disebut teologi apabila ia benar-benar

kontekstual.”¹² Lebih lanjut dia mengatakan bahwa:

“teologi tidak lain dan tidak bukan adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara “teks” dengan “konteks”; antara “kerygma” yang universal dengan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman kristiani pada konteks ruang dan waktu yang tertentu.”¹³

Bagaimana jika dikaitkan dengan doktrin Kristologi? Usaha perumusan doktrin Kristologi karena merupakan hasil pemikiran manusia maka itu juga merupakan hasil pergumulan para teolog dalam menjawab tantangan yang berkembang disekitarnya, pada masanya, dan pada tempat khususnya. Kristologi yang selama ini dipelajari tidak bisa dipungkiri awalnya banyak dikembangkan di Barat maka rumusan Kristologi tentunya lebih banyak dipengaruhi oleh konteks Barat ketimbang konteks Asia. Konteks seperti apa?

⁹ Dickson, *Loc.cit.*

¹⁰ *All theologies are contextual, even the classical ones.* K. C. Abraham, “Third World Theologies,” *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia XI* (May-December, 1992), 5.

¹¹ *Ibid.*

¹² Eka Darmaputera, “Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia,” *dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, ed. oleh Eka Darmaputera, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 9.

¹³ *Ibid.*

Pergumulan Bangunan Teologi (Kristologi) dengan Konteks Barat

Gustavo Gutiérrez menyatakan bahwa “*Theological study has fulfilled different functions throughout the history of the Christian community,*”¹⁴ Fungsi tersebut berbeda karena dikembangkan dalam situasi yang berbeda. Pada awalnya teologi lebih banyak berfungsi sebagai *Theology as Wisdom*. Teologi ini dikembangkan pada awal kekristenan dan banyak dikembangkan di monasteri-monasteri. Monasteri dibangun jauh dari situasi hiruk pikuk persoalan manusia karena biasanya dibangun di tengah-tengah hutan maka teologi yang dikembangkan lebih dicirikan dengan pengembangan kehidupan spiritual seperti meditasi Alkitab, doa, yang fokusnya adalah pada pengembangan kehidupan spiritual yang arahnya lebih ke atas (vertikalis). Persoalan, tangisan, harapan, nyanyian kehidupan sosial (horisontalis) manusia seperti apa, hampir tidak tersentuh dan menjadi terasing dalam konstruksi

¹⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1973): 3.

teologi yang dibuat, dalam ungkapan Gutiérrez “... *removed from worldly concerns.*”¹⁵

Pada abad ke-12 di Eropa mulai terjadi pergeseran-pergeseran terutama setelah mulai berkembangnya era *Enlightenment* sebuah era dimana rasio menjadi panglimanya maka teologi mulai beralih dari *sacra pagina* menjadi teologi dalam pengertian modern yaitu sebagai ilmu bahkan kemudian fungsinya berubah menjadi *theology as rational knowledge*.¹⁶ Perlu dicatat bahwa konteks yang berkembang di Barat sangat berbeda dengan konteks yang berkembang di Asia atau secara khusus di Indonesia maka menelan mentah-mentah semua rumusan Kristologi yang dikembangkan di Barat akan membuat rumusan tersebut menjadi asing di Asia, Kristologi di *awang-awang* alias tidak membumi. Jarak perbedaan tersebut bukan hanya masalah kultural tetapi juga menyangkut masalah waktu, sudah berapa tahun jarak konstruksi rumusan Kristologi tersebut dengan era kita? Jika kita tidak memikirkan ulang maka kita hanya menjadi anjing

¹⁵ *Ibid.*, 4.

¹⁶ *Ibid.*

jaga tradisi teologi yang dikembangkan di Barat, bahkan kita menjadi lebih fanatik daripada para pencetus rumusan Kristologi tersebut yang akhirnya kita sulit menemukan rumusan Kristologi yang ramah dengan konteks kita. Kita hanya menjadi penerus dengan perasaan bangga kalau sudah bisa menghafal rumusan-rumusan Kristologi yang dikembangkan di Barat. Apakah ini salah, tentu tidak! Tapi kalau hanya berhenti di titik ini dan kita merasa puas maka kita tidak bisa menghasilkan rumusan Kristologi yang sesuai dengan denyut nadi, nafas dan roh zaman kita.

Kristologi Dalam Bingkai Asia: Pengalaman Korea

Pengalaman Korea yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah *Minjung Theology*. *Minjung* (the people's theology, Hanja: 民衆神學) adalah kata dalam bahasa Korea yang merupakan kombinasi dari dua karakter huruf Cina *min* dan *jung*. *Min* berarti *people*, orang, dan *jung* yang berarti *the mass* (banyak) sehingga *minjung* bisa diartikan *the mass of the*

people.¹⁷ Dalam teologi Minjung kemudian dimaknai dari konsep politik sehingga minjung diartikan sebagai “mereka yang diperintah, didominasi oleh kekuatan yang ada.”¹⁸

Teologi Minjung berkembang pada tahun 1970-an, pada tahun-tahun itu orang-orang Kristen Korea sedang berjuang secara politik untuk keadilan sosial karena mereka mengalami penindasan politik dari para penguasa. Konteks perjuangan inilah yang menuntut cara pandang yang baru tentang siapa Tuhan Yesus? Apakah kaitan Tuhan Yesus dengan perjuangan orang-orang Kristen di Korea? Bagaimana menjelaskan Tuhan Yesus dalam konteks perjuangan orang-orang Kristen di Korea?

Ahn Byung Mu, seorang teolog Minjung ahli Perjanjian Baru dari

¹⁷ David Kwang-sun Suh, “Minjung and Theology in Korea: A Biographical Sketch of an Asian Theological Consultation,” dalam *Minjung Theology: People as the Subjects of History* Kim Yong Bock, ed., (Singapore: The Commission on Theological Concerns, The Christian Conference of Asia, 1981): 17.

¹⁸ Yong Bock Kim, “Berteologi di Asia Dewasa Ini: Sebuah Perspektif Korea,” dalam *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, Douglas J. Elwood, ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996): 355.

Hankuk Theological Seminary Seoul, Korea, mengatakan bahwa:

*Although New Testament scholarship has focused a great deal of attention on the people who were the audience and the object of Jesus' teaching, not much attention has been paid to the social character of his audience. Consequently, the words and deeds of Jesus have been desocialized.*¹⁹

Berangkat dari titik dasar tersebut kemudian Ahn Byung Mu memberikan beberapa catatan berkaitan dengan kata *οχλος* yang digunakan dalam Injil Markus: (1) Dalam Injil menurut Markus kata *ochlos* muncul 36 kali. Ini menunjukkan bahwa kata ini digunakan dengan tujuan secara khusus. (2) Seharusnya secara normal kata *laos* akan banyak digunakan untuk menunjuk kata umat daripada kata *ochlos* karena dalam kitab-kitab yang lain kata *laos* lebih sering digunakan untuk menyebut umat. Kata *laos* digunakan 2000 kali dalam Septuaginta. Kata ini biasanya digunakan untuk menyebut umat Israel

atau umat Allah. Akan tetapi di Injil Markus tidak ada penggunaan kata *laos* kecuali pada kutipan Perjanjian Lama pada pasal 7:6 dan dalam kata-kata imam dan ahli hukum (14:2). (3) Markus adalah penulis pertama yang mengenalkan istilah *ochlos*. Kata ini tidak muncul di Kitab Perjanjian Baru lainnya sebelum tulisan Markus, tetapi kitab-kitab yang ditulis setelah Injil Markus seperti Injil Matius, Lukas dan Kisah Para Rasul menggunakan istilah ini, bukti bahwa mereka dipengaruhi oleh Markus.

Siapa yang dimaksud *οχλος*? *Οχλος* adalah orang-orang yang berkumpul disekitar Yesus (Markus 2:4, 13; 3:9, 20, 32; 4:1; 5:21, 24, 31; 8:1; 10:1), mereka adalah orang-orang yang termajinkan (*outcasts*) dalam masyarakat (2:3-17), mereka adalah orang-orang yang terasingkan dalam masyarakat dan kelas sosial rendah. Bagaimana sikap Yesus terhadap *para οχλος* ini? Yesus berbelas kasih terhadap mereka karena mereka seperti domba yang tidak bergembala (Markus 6:34), Dia mengajar mereka (Markus 10:1). Yesus senantiasa berdiri pada pihak

¹⁹ Ahn Byung Mu, "Jesus and the Minjung in the Gospel of Mark," dalam *Minjung Theology: People as the Subjects of History* Kim Yong Bock, ed., (Singapore: The Commission on Theological Concerns, The Christian Conference of Asia, 1981): 136.

yang tertindas, yang berduka dan yang lemah.²⁰

Menggagas Kristologi Dalam Konteks Indonesia

Setelah kita membicarakan bahwa konteks merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam usaha membangun Kristologi maka sekarang kita akan membicarakan bagaimana konteks Indonesia salah satu negara yang disebut dengan *Third World*²¹ *Countries*. Konteks secara umum dari negara-negara ini adalah negara bekas jajahan (*colonialism*), mempunyai budaya, agama yang sangat pluralistik dan kompleks dan sebagian besar mereka dikategorikan sebagai negara *Underdeveloped*, dan miskin (*poor*). Konteks

²⁰ Lihat lebih lengkap dalam Ahn Byung Mu, "Jesus and the Minjung in the Gospel of Mark," 138-151. Lihat juga A. A. Yewangoe, *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) khususnya bab 3.

²¹ *Third World is a political term. It refers to the alliance of those nations which sought an alternative to the two blocks of world power, the first world being the countries of Europe and U.S.A and the second world comprising of Soviet Union, Eastern Europe and other socialist countries. The third world countries are generally understood to be the nations in Asia, Latin America and Africa which are powerless and are caught up in the cold war politics.* K. C. Abraham, "Third World Theologies," 6.

Indonesia tidak jauh berbeda, Indonesia merupakan negara yang mengalami kolonial berabad-abad baik oleh Belanda dan Jepang yang semuanya tentunya telah banyak berpengaruh terhadap pola pikir, mentalitas dan budaya bangsa Indonesia. Paska reformasi yang diharapkan oleh rakyat (*wong cilik*) banyak menjadi harapan baru namun harapan itu tak kunjung datang. Rakyat (*wong cilik*) selalu menjadi korban sengketa para penguasa, seakan menggenapi pepatah gajah bertarung melawan gajah maka pelanduk mati di tengah.

Pertanyaannya bagaimana membangun Kristologi dalam konteks Indonesia? Kristologi yang dipelajari di Indonesia menurut saya sampai sekarang masih berupa rumusan Kristologi yang banyak dikembangkan dalam konteks Barat, hal ini bisa dilihat dari buku-buku pegangan untuk mata kuliah Kristologi (bagian teologi Sistematika) yang diajarkan di Indonesia. Beberapa karya klasik yang bernuansa konteks Barat adalah Emil Brunner, *The Christian Doctrine of Creation and Redemption Dogmatics: Vol. II*, (Philadelphia: The

Westminster Press, 1952), Louis Berkhof, *Systematic Theology* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Momentum Christian Literature, Lembaga Reformed Injili Indonesia (LRII), Charles Hodge, *Systematic Theology*. Karya Barat yang lebih modern misalnya Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* yang diterbitkan oleh Zondervan pada tahun 2009, Millard J. Erickson, *Christian Theology* sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Teologi Kristen, Volume I, II dan III* oleh Gandum Mas. Usaha para teolog Indonesia untuk menyusun karya Kristologi (bagian teologi Sistematika) telah ada misalnya Peter Wongso, *Kristologi*, (Malang: SAAT, 1994), R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) meskipun nuansa Barat masih sangat kental dalam buku-buku tersebut.

Akhir-kahir ini sudah mulai bermunculan buku-buku Teologi Sistematika yang memperhatikan

konteks Asia terutama yang ditulis oleh para teolog Katolik. Setahu saya ada dua buku yang pertama yang ditulis oleh Nico Syukur Dister²² dan kedua ditulis oleh Georg Kirchberger.²³

Nico Syukur Dister dalam Teologi Sistematika 1 halaman 229-241 membahas secara singkat tentang Kristologi modern dalam konteks Asia. Bahasan ini dianggap penting karena menurut Nico Syukur Dister bahwa tidak dipungkiri pada zaman Patristika dan sepanjang Abad Pertengahan kekristenan berkembang di wilayah Laut Tengah dan di seluruh benua Eropa maka mau tidak mau teologi yang dikembangkan amat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi Eropa pada masa itu. Namun gereja juga mulai berkembang di Amerika Latin, Asia dan Afrika maka usaha pengembangan teologi yang kontekstual menjadi sebuah keharusan. Dalam buku ini Nico Syukur Dister membahas Kristologi dalam perspektif Asia menurut Aloysius Pieries. Pieries membangun

²²*Teologi Sistematika 1 dan 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

²³Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007).

Kristologi Asia dengan menggunakan matriks kereligiusan dan kemiskinan Asia. Yesus masuk dalam benaman pembaptisan ke dalam realitas Asia. Peristiwa pembaptisan di Sungai Yordan dimaknai (2 hal saja yang disebutkan di sini): (1) bahwa Yesus memilih tradisi asketis kenabian Yohanes Pembaptis bukan gerakan ideologis kaum Zelot, puritanisme sekte Eseni, atau bahkan semangat kaum Farisi dan Saduki yang aristokratik. Gereja Asia perlu menegaskan opsi dihadapan macam-macam *trend* ideologis dan religius. (2) Yesus merendahkan diri dan mengidentikkan diri dengan orang-orang sederhana (miskin) atau yang disebut kaum *anawim*. Gereja Asia harus menjadi titik temu antara spiritulitas metakosmis dari agama-agama monastik dan spiritualitas kosmis dari kereligiusan kaum sederhana di Asia.²⁴ Namun Yordan hanya permulaan dari Kalvari yang diakhiri dengan sikap kenabian-Nya yang terakhir yakni pengosongan diri-Nya di salib Golgota dalam kemiskinan yang

menyedihkan.²⁵ Kirchberger membuat kesimpulan sebagai berikut:

Pieris berpendapat, formula kristologis baru yang perlu ditemukan, tidak lain ialah Gereja yang secara autentik bersifat Asia. Ia yakin, selama Gereja tidak masuk ke dalam air baptis religiusitas Asia dan melibatkan diri di dalam derita dan salib kemiskinan Asia, tidak mungkin Gereja itu menciptakan sebuah kristologi bagi Asia.²⁶

Georg Kirchberger dalam bukunya *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* halaman 236-244 juga membahas Kristologi yang dikembangkan oleh Aloysius Pieries. Kelebihan buku Kirchberger adalah membahas Kristologi dalam konteks Indonesia dengan mengambil pemikiran Yohanes Baptista Banawiratma yang diungkapkan dalam bukunya *Yesus Sang Guru* dan artikel yang berjudul “*Kristologi dan Allah Tritunggal – Refleksi dalam Konteks Masyarakat Indonesia*.” Metodologi membangun teologinya sama yaitu dari titik tolak bahwa teologi harus merupakan refleksi kontekstual atas pengalaman religius atau iman. Pengalaman yang bersifat pribadi tetapi yang dibentuk oleh

²⁴Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis: Allah Penyelamat*, 237-239.

²⁵*Ibid.*, 239.

²⁶Kirchberger, *Op.cit.*, 239.

konteks sosial.²⁷ Kedua buku ini bisa menjadi inspirasi awal untuk mengembangkan Kristologi dalam bingkai Asia atau secara khusus dalam bingkai Indonesia. Kristologi yang dirumuskan di Barat tentu tidak bisa dilewatkan karena itu akar sejarah yang tidak bisa dilupakan, namun tentunya jangan hanya berhenti di titik itu sehingga rumusan Kristologi yang kita gumuli jauh dari konteks Asia atau secara khusus konteks Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam membangun rumusan Kristologi tentu konteks sosial dimana rumusan itu dibentuk harus diperhatikan —dengantidak menyangkali bahwa rumusan Kristologi yang berkembang di konteks Barat juga penting untuk dipelajari—. Hal ini disebabkan sebuah perkembangan pemikiran tidak bisa berdiri sendiri, dia selalu menjadi pihak yang dipengaruhi sekaligus akan mempengaruhi pemikiran berikutnya. Ini disebut dengan hubungan dialektis. Namun kita tidak boleh berhenti di titik itu, kita harus berusaha secara terus-

menerus untuk mengembangkan pemikiran Kristologi dalam zaman kita yang tentunya mempunyai tantangan-tantangan dan masalahnya sendiri. Mari kita coba, jangan pernah berhenti karena berhenti adalah tanda kematian dan bergerak adalah tanda kehidupan.

²⁷*Ibid.*, 240.

Bibliography

- Abraham, K. C. "Third World Theologies," *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia XI* May-December, 1992
- Banawiratma, J.B. dan Muller, J. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993
- Bock, Kim Yong ed., *Minjung Theology: People as the Subjects of History.*, Singapore: The Commission on Theological Concerns, The Christian Conference of Asia, 1981
- Darmaputera, Eka "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia," *dalam Konteks Berteologi di Indonesia*, ed. oleh Eka Darmaputera, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis: Allah Penyelamat*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Elwood, Douglas J. ed., *Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 1973
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007
- Mangunwijaya, Y.B. "Gereja Antara Yesus dari Nasaret dan Caesar", dalam *Prisma 9* (September, 1982), 26 dikutip oleh Baskara T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995
- Widyatmadja, Yosef P. "Teori (Teologi) dan Praxis Pelayanan Dalam Menyongsong Abad 21." *Refleksi* 01:XVI (1993)
- Yagi, Dickson Kazuo "Christ for Asia: Yellow Theology for the East," *CTC Bulletin: Bulletin of The Commission on Theological Concerns Christian Conference of Asia XII*: 1, June, 1994
- Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996